

**ANALISIS BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI DESA TANAH TINGGI
KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA DALAM
ACARA SYUKURAN TINGKEBAN :KAJIAN SEMIOTIKA**

¹LISA HARTATI, ¹TARIDA ILHAM MANURUNG, ³KARIMALIANA
Program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

ABSTRAK

Budaya daerah sangat penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional, untuk itulah budaya daerah harus terus dilestarikan dan dijaga agar tetap dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang tersebar luas, dari sekian banyaknya suku bangsa ada salah satunya yaitu budaya Jawa. Dalam penelitian ini data yang difokuskan pada menganalisis makna setiap proses upacara tingkeban yang ada di Desa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Budaya Jawa adalah salah satu budaya yang ada di Indonesia, kebudayaan Jawa ini dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamannya masing-masing. Misalnya dalam upacara daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan dan masa kematian. Identifikasi masalah didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan masalah dan membuat penjelasan dapat diukur, identifikasi ini dilakukan sebagai langkah awal penelitian. Jadi secara ringkas identifikasi adalah mendefinisikan masalah penelitian. Selain itu, identifikasi masalah juga dapat diartikan sebagai proses dan hasil pengenalan masalah. Maka dari itu identifikasi ini menjadi langkah awal penelitian yang penting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Analisis Budaya Masyarakat Jawa di Desa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara: Kajian Semiotika. Dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) perlengkapan siraman yang didalamnya dilengkapi air dari tujuh sumber mata air dan kembang setaman, 2) perlengkapan brojolan berupa bubur procot dan cengkir gading, 3) perlengkapan ngagem busana dengan menggunakan tujuh motif kain, 4) perlengkapan menjual rujak dan dawet dilengkapi dengan rujak dan dawet, 5) perlengkapan kenduri yang dilengkapi dengan nasi dan lauk dan makanan lainnya.

Kata Kunci : Masyarakat, Kajian semiotika, identifikasi

PENDAHULUAN

Budaya daerah sangat penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional, untuk itulah budaya daerah harus terus dilestarikan dan dijaga agar tetap dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang tersebar luas, dari sekian banyaknya suku bangsa ada salah satunya yaitu budaya Jawa. Budaya Jawa adalah salah satu budaya

yang ada di Indonesia, kebudayaan Jawa ini dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamannya masing-masing. Misalnya dalam upacara daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan dan masa kematian. Setiap masyarakat Jawa memiliki keunikannya tersendiri

terutama didesa Tanah Tinggi kecamatan Air Putih kabupaten Batu Bara. dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikan dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian dan tradisinya. Siswanto (2009) Masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai beragam tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin. Dari sekian banyaknya tradisi yang dilakukan budaya Jawa salah satunya yaitu tingkeban atau yang disebut selamat tujuh bulanan bagi ibu yang sedang mengandung anak pertama. Tingkeban berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup, istilah tingkeban ini berasal dari kata pitu yang berarti tujuh. Tujuh dalam bahasa Jawa yaitu pitu. Tingkeban ini diselenggarakan dirumah calon orang tua ayah, sebaiknya dilaksanakan pada hari rabu atau sabtu sore setelah sholat ashar sebelum matahari terbenam dan dilakukan pada tanggal 7, 17 dan 27. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, penciptaan fisik bayi tersebut sudah sempurna pada saat berumur tujuh bulan dalam kandungan. Menurut Bayuadhy Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat jawa. Hakikat dari tingkeban adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandungnya agar selamat sampai kelahirannya nanti (Bayuadhy, 2015 : 23). Menurut

Sutiyono tradisi tingkeban berasal dari kata pitu yang berarti tujuh. Tradisi tingkeban dilaksanakan setelah kehamilan berusia tujuh bulan dan kehamilan pertama kali, sehingga untuk kehamilan yang selanjutnya tidak perlu di adakan secara selamat yang disebut dengan tingkeban (sutiyono 2013;44).

Penyelenggaraan upacara tingkeban secara teknis dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang tertua. Dukun secara tradisional adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para perempuan yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan itu mencapai umur tertentu.

Begitu juga dengan masyarakat di desa Tanah Tinggi kecamatan Air Putih kabupaten Batu Bara. Keadaan desa ini yang terbilang sudah sangat maju dalam keadaan perekonomiannya, tetapi masyarakat setempat masih melestarikan tradisi tingkeban. Masyarakat masih percaya bahwa kandungan yang telah berusia tujuh bulan harus mengadakan selamat. Walaupun upacara tingkeban ini sudah dianggap tidak lazim, masyarakat setempat percaya bahwa upacara tingkeban perlu dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan akan terjadi suatu musibah atau petaka.

Hal yang penting untuk mempersiapkan upacara tingkeban adalah aneka macam sesaji. Sesaji merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan sebagai sarana untuk hubungan antara manusia dengan para leluhur.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, tradisi tingkeban merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk keselamatan bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan untuk mendoakan

agar bayi yang dikandung ibu selalu selamat dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat terhindar dari bahaya.

Setelah mengetahui tentang pengertian dari tradisi tingkeban. disini peneliti ingin mengetahui apa saja yang dilakukan saat upacara tingkeban berlangsung yang ada di desa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Upacara atau tradisi yang dilakukan pastilah memiliki makna disetiap prosesnya. Tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan dengan begitu saja, dibalik tata cara yang rumit dan

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif data yang terkumpul umumnya kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskna dan mendorong pemahaman tentang pengalaman manusia dalam berbagai bentuk. Penelitian kualitatif berorientasi pada upaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengajukan hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya”. dengan demikian pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna setiap proses upacara tingkeban yang ada di desa Tanah Tinggi. Dalam penelitian ini data yang difokuskan pada menganalisis makna setiap proses upacara tingkeban yang ada didesa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer. Data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari informan didesa Tanah Tinggi, informan adalah pemandu acara tingkeban yang hidup dan sudah lama tinggal didesa

perlengkapan yang banyak tradisi tingkeban ini banyak diadakan pada masyarakat Jawa yang ada di desa Tanah Tinggi kecamatan Air Putih kabupaten Batu Bara sebagai permohonan kesehatan baik calon ibu dan sang jabang bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti proses pelaksanaan upacara tingkeban yang ada di desa Tanah Tinggi kecamatan Air Putih kabupaten Batu Bara.

METODE PENELITIAN

Tanah Tinggi tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan referensi dari internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, teknik merekam video saat proses upacara tingkeban berlangsung, dan teknik foto.

Penelitian ini merupakan peneltian lapangan yang secara langsung turun kelapangan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan handphone pribadi sebagai alat pengambilan dokumentasi saat tradisi tingkeban berlangsung. dan melakukan wawancara kepada informan atau pemandu acara. Dalam berinteraksi dengan informan, peneliti menggunakan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pembahasan dalam penelitian ini, Analisis upacara tingkeban yang ada di desa Tanah Tinggi dalam kajian semiotik.

Dalam upacara tingkeban di desa Tanah Tinggi ini adapun proses-proses yang memiliki maknanya tersendiri, yaitu: 1) Tahapan Siraman, 2) Tahapan Ngagem Busana.

3) Tahapan Brojolan, 4) Tahapan Berjualan Cendol dan Rujak 5) Tahapan Kenduri.

1. Tahapan Siraman

Pada tahapan siraman ini bertujuan untuk membersihkan tubuh, siraman juga bertujuan untuk membersihkan kekotoran jiwa baik ibu hamil dan calon ayah. Siraman juga bermakna untuk memohon doa

restu agar proses persalinan lancar dan anak yang dilahirkan selamat dan sehat jasmani dan rohani.

Kajian semiotik : pada tahapan ini yaitu kajian semiotik kultural, dikatan kajian semiotik kultural karena semiotik ini khusus menelaah tentang kebudayaan masyarakat tertentu.



(gambar 4.1 Air tujuh Sumber Mata air dan bunga setaman)
(Sumber: Dokumentasi Lisa)

a. Pada gambar 4.1 merupakan air yang di ambil dari tujuh sumber mata air dan disatukan dengan bunga setaman bunga yang wajib didalam nya yaitu : bunga mawar,

bunga melati, bunga kantil, bunga kenanga, bunga anggrek, bunga kamboja dan bunga terompet sebanyak tujuh rupa bunga.



(Gambar 4.2 Proses Siraman)
(Sumber: Dokumentasi Lisa)

- b. Pada gambar 4.2 yaitu proses siraman, pada tahapan ini calon ibu dan calon ayah disiram oleh air yang sudah disediakan. Proses siraman ini dilakukan pertama kali oleh pemandu upacara tingkeban serta dibuka dengan doa serta siraman dilakukan oleh para keluarga calon ibu dan calon ayah. saat pemandian berlangsung calon ibu dan calon ayah hanya mengenakan sarung. Proses pemandian ini air yang disiramkan sebanyak tujuh kali.

2. Tahapan Ngagem Busana

Pada tahapan ini calon ibu berganti kain sebanyak tujuh kali

diiringi dengan pertanyaan “wes pantes opo ora” dalam bahasa Indonesia “sudah pantas apa belum”. Sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “durong pantes” dalam bahasa indonesianya “belum pantas” Kain yang digunakan memiliki makna disetiap kainnya.

Kajian semiotik : pada tahapan ini yaitu kajian semiotik sosial, semiotik yang khusus menelaah sistem yang tanda dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

- a. Kain Motif Truntum Bermakna :
Kelak akan mendapat menjadi pewaris orang tuanya.



(Sumber: Dokumentasi Lisa)

- b. Kain Motif Sido Mukti bermakna: kelak akan berbakti kepada orang tuanya.





(sumber: dokumentasi Lisa)

- c. Kain sido mulyo bermakna : kelak akan mulia hidupnya



- d. Kain sido asih bermakna : kelak anak akan memiliki pribadi kasih sayang dengan sesama.



kain motif sido asih)
(sumber: Dokumentasi Lisa)

- e. Kain sido drajat bermakna : kelak anak akan menjadi pintar dan tinggi drajatnya.
- f. Kain motif lurik lasem bermakna : sederhana, agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang sederhana . Saat menggunakan kain ketujuh, yakni lurik lasem, para hadirin akan mengatakan

bahwa kain tersebut “pantas”
dikenakan.



(gambar 4.9 Kain motif lurik lasem)
(sumber: Dokumentasi Lisa)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Analisis Budaya Masyarakat Jawa di Desa Tanah Tinggi Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara: Kajian Semiotika. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

Wujud perlengkapan proses upacara tingkeban secara garis besar yaitu :

- 1)perengkapan siraman yang didalamnya dilengkapi air dari tujuh sumber mata air dan kembang setaman,
- 2) perlengkapan brojolan brupa bubur procot dan cengkir gading,
- 3) perlengkapan ngagem busana dengan menggunakan tujuh motif kain,
- 4) perlengkapan menjual rujak dan dawetdilengkapi dengan rujak dan dawet,
- 5) perlengkapn kenduri yang dilengkapi dengan nasi dan lauk dan makanan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YPAC
- Arisman. 2004. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Budiarto, E. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: EGC.

Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Krisan.

Capman, Vicky. 2003. *Asuhan Kebidanan: Persalinan dan Kelahiran*. Jakarta: EGC

Departemen Kesehatan RI. 2002. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.

Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman Teknis Pelayanan Kesehatan Dasar Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Departemen Kesehatan RI. 2005. *Program Kesehatan Ibu, Bayi Baru Lahir dan Anak HSP-Health Services Program*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pencegahan dan Penatalaksanaan Asfiksia Neonatorum*. Jakarta:Departemen Kesehatan RI.

Desfauz, Evi. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Asphixia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir yang Dirawat Di RSUD Dr. Pimgadi Medan*

- Tahun 2007-2008*. Thesis. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara.
- Fatmah. 2007. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Gibney, Michael. 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Hadi, H.. 2005. *Beban Ganda Masalah Gizi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar FK-UGM: Yogyakarta*.
- Hadini, Purwadani Sophia Nur. 2010. *Hubungan Anemia Gravidarum pada Kehamilan Aterm dengan Asfiksia Neonatorum Di RSUD DR Moewardi Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Hutahaean, Serri. 2009. *Asuhan Keperawatan dalam Maternitas dan Ginekologi*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Kompas. Senin 22 Desember 2003. *Angka Kematian Ibu melahirkan dan Bayi di Indonesia Masih Tinggi*.
- Kusharisupeni dan Endang, L.A. 2000. *Determinan dan Prediktor Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR): Telaah Literatur: Kumpulan Makalah Diskusi Pakar Bidang Gizi Tentang ASI, MP-ASI, Antropometri dan BBLR, Kerjasama antara PESAGI, LIPI dan UNICEF: Ciplanas*.
- Kusharisupeni. 2007. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lubis, S. 2007. *Profil Badan Pelayanan Kesehatan RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2006*. Medan: RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.
- Manuaba, IBG. 2001. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Mardiyaningrum, Dwi. 2005. *Hubungan Beberapa Faktor Ibu Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Badan Rsud Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2005*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Mochtar, R. 2004. *Sinopsis Obstetri, Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*. Jakarta: EGC
- Mufdlilah, dkk. 2008. *Hubungan Pelayanan Antenatal Fokus Oleh Bidan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Vol.4, hal 66-74. Yogyakarta: Universitas GadjahMada.
- Mulyaningrum, Sri. 2009. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Resiko Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di DKI Jakarta Tahun 2007*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mutazalimah. 2005. *Hubungan Lingkar Lengan Atas (LILA) dan Kadar Hemoglobin (Hb) Ibu Hamil Dengan Berat Bayi Lahir Di RSUD DR. Moewardi Surakarta*. Jurnal Penelitian Sains dan Teknologi, Vol. 6, No. 2, Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Porverawati, Atikah dan Asfuah, Siti. 2009. *Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Prawirohardjo, Sarwono. 2000. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Setianingrum, Susiana Iud Winanti. 2005. *Hubungan Antara Kenaikan Berat Badan, Lingkar Lengan Atas, dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trisemester III dengan Berat Bayi Lahir di Puskesmas Ampel I Boyolali Tahun 2005*. Jurnal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sistiarani, Colti. 2009. *Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal yang Berisiko Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sitorus, Ronald H. DKK. 1999. *Pedoman Perawatan Kesehatan Ibu dan Janin Selama Kehamilan*. Bandung: CV. Pionir Jaya Bandung.

Sulistiyani. 2010. *Gizi Masyarakat 1*. Jember. Jember Press University.

Sulistiyowati, 2008. *Kurang Energi Kronik Pada Ibu Hamil*. [Serial Online] <http://www.asuhan-keperawatan.co.cc/2010/02/kurang-energi-kronis-kekpada-ibu-hamil.html>

Supariasa, I Dewa Nyoman, et al. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Grasindo.

Soetjiningsih. 2009. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.